



Millennial : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
Volume 2, Nomor 1, Maret 2022
ISSN (Online) 2776-0391 ISSN (Print) 2776-0391

GENDER DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN GENDER IN EDUCATION VIEW

Rif'ah dkk¹

Universitas Ibrahimy Situbondo
rifatulazizah100@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dan gender merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Ketika ada perlakuan yang dirasa terjadi ketidakadilan gender, maka akan berimbas kepada pendidikan. Gender bukanlah jenis kelamin. Gender adalah menyangkut peran antara laki-laki dan perempuan. Gender digunakan untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologisnya. Pendidikan sangat bermanfaat untuk mewujudkan kesadaran gender, yang pada akhirnya terwujud kesetaraan dan keadilan gender. Dengan pendidikan bias gender dan ketidakadilan gender akan terhindari.

Kata Kunci: Pendidikan, gender

¹ Penulis ke-2 : Aprilia Khotimatul M Universitas Ibrahimy Situbondo apriakhotimatulmukarromah@gmail.com
Penulis ke-3 : Siti Nur Imamah Mahasiswa Universitas Ibrahimy Situbondo sitiimama6@gmail.com
Penulis ke-4 : Hozeini Mahasiswa Universitas Ibrahimy Situbondo hozeini0@gmail.com
Penulis ke-5 : Junaidi Mahasiswa Universitas Ibrahimy Situbondo junaidi.elang@gmail.com

Abstract

Education and gender are inseparable. Gender inequality will give some influences on education. Gender is not sexual identity. Gender is set of roles between men and women. Gender is used to identify men and women from a socio-cultural perspective. While sexual identity is the differences between men and women in terms of their biological anatomy. Education is very useful to raise awareness, which in the end will increase gender equality and justice. Through education gender bias and gender inequality can be avoided.

Keywords: *Education, gender*

Latar Belakang

Pembahasan tentang gender sampai saat ini masih terus menghangatkan. Kenyataan dalam kehidupan manusia masih banyak yang tidak memahami Gender. Hubungannya dengan pendidikan, bahwa pendidikan merupakan hak setiap orang. Oleh sebab itu pendidikan harus mampu memberikan perlakuan yang sama terhadap semua individu yang ada tanpa membedakan satu gender. Apabila ada perlakuan yang berbeda dalam penempatan dan fungsi, maka akan berimbas pada ketidakadilan gender.

Gender secara etimologis berasal dari kata *gender* yang berarti jenis kelamin. Gender adalah perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan kodrat tuhan, melainkan diciptakan oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya (konstruksi sosial) yang panjang. Gender sering kali disamakan dengan sex (jenis kelamin). Sex atau jenis kelamin adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi biologis dan merupakan kodrat tuhan.

Gender digunakan untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara sex atau (jenis kelamin) digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.

Pengertian Pendidikan dan Gender

Pendidikan merupakan usaha kemanusiaan yang dilakukan secara sadar dan rasional untuk mencapai cita-cita kemanusiaan yang tidak pernah selesai dan tidak dapat dicapai oleh hanya satu generasi.

Selanjutnya, ketika manusia kemudian menyadari bahwa cita-cita dan harapan manusia jauh melampaui batas-batas usia itu sendiri, bahkan batas generasi dan zamannya, maka pendidikan dan rekayasa generasi masa depan mulai dikembangkan dan dikonsept sebagai usaha sadar yang tidak pernah berakhir. Oleh sebab itu secara sistematis setiap usaha pendidikan dalam suatu komunitas masyarakat bertujuan untuk memanusiakan manusia untuk mencapai cita-cita dan harapan yang diinginkan.²

Bagi suatu Negara, pendidikan merupakan realisasi kebijakan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Oleh karena itu pendidikan menjadi komponen pokok dalam pembinaan landasan pengembangan sosial budaya. Pendidikan juga sekaligus penegak kemanusiaan yang berperadaban tinggi. Pendidikan juga tidak terlepas dari kehidupan sosial, artinya pendidikan untuk kesejahteraan manusia dunia dan akhirat sehingga perlu diaplikasikan, sebab pendidikan memiliki nilai teologis dan sosiologis sekaligus.

Pendidikan harus dirasakan bersama oleh setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang sebelah mata, karena sama-sama memiliki hak dan kemampuan untuk belajar. Sebagaimana dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa “ kesempatan pendidikan pada setiap satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, tingkat kemampuan ekonomi dan tetap meng indahkan ke khususnya satuan pendidikan “. ³

Namun, kesempatan memperoleh pendidikan sempat menghadapi hambatan-hambatan, salah satunya gender. Gender sering kali menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan maupun kalangan politisi, wartawan, keluarga bahkan aktivis perempuan. Hal ini disebabkan ada banyak dampak gender dalam kehidupan sosial terutama dalam dunia pendidikan yang dianggap sebagai dimensi kunci.

Gender secara etimologis berasal dari kata *gender* yang berarti jenis kelamin. Gender adalah perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan kodrat tuhan, melainkan diciptakan oleh laki-laki maupun

² Subaidi Tjipto..*sosiologi dan sosiologi pendidikan*. (kartasura:gramedia Jakarta. Cet. Ke – 2. 2009) hal 119

³ Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.

perempuan melalui proses sosial budaya (konstruksi sosial) yang panjang.⁴

Dalam hal ini gender dimaksudkan mengacu pada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial. Perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki cenderung berubah-ubah dari tempat ke tempat, waktu ke waktu bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat dari masing-masing masyarakat yang sifatnya tidak universal. Hal ini disebabkan gender terbentuk melalui proses sosial dari pengalaman masyarakat dan kultural. Dengan kata lain, gender merupakan “ jenis kelamin sosial ” karena lahir dan dibangun dalam kehidupan sosial.

Pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian gender bisa digunakan sebagai analisis dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih legaliter. Gender juga bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan measure (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang konstruksi oleh masyarakat itu sendiri.

Gender tidak hanya ditujukan kepada perempuan semata melainkan pada laki-laki juga. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan saat ini adalah perempuan, maka perempuan lah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama dibidang pendidikan karena pada bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berfikir, bertindak dan berperan dalam berbagai sekmen kehidupan sosial.⁵

Untuk membangun sumber daya manusia yang produktif, diperlukan pendidikan yang menjunjung tinggi kesetaraan gender agar hak-hak mereka memperoleh pendidikan bisa terwujud. Namun tidak dapat dipungkiri, pendidikan diindonesia dalam sejarahnya pernah

⁴ Sa’i, Mad. 2015. “PENDIDIKAN ISLAM DAN GENDER”. *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2 (1). Pamekasan, Indonesia, 118-38. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.657>. Diakses pada Kamis 24 Juni 2021 pukul 20.15

⁵ Sa’i, Mad. 2015. “PENDIDIKAN ISLAM DAN GENDER”. *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2 (1). Pamekasan, Indonesia, 118-38. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.657>. Diakses pada Kamis 24 Juni 2021 pukul 20.15

mengalami masa kelam dimana perempuan kurang mendapat hak-hak dalam pendidikan dan pernah adanya kesenjangan gender dalam dunia pendidikan diindonesia.

Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kultur masyarakat dan system struktur sekolah yang kurang memberikan kesempatan pada perempuan untuk berkibrah. Oleh karena itu keadilan gender dalam lembaga pendidikan harus di upayakan dan dilaksanakan agar tidak terjadi kejadian yang serupa dimasa yang akan datang.

Bukan tanpa sebab bila pendidikan sangat penting bagi perempuan, karena perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas generasi muda. Dalam islam disebutkan ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu diperlukan kesadaran adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi seorang ibu, mengingat tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik pertama dan utama.

Islam sebagai agama yang lahir sebagai penyempurna dari agama-agama sebelumnya dan rahmatan lil alamin, memberikan kedudukan yang tinggi terhadap perempuan dalam berbagai dimensi, menyamakan antara wanita dan pria dalam berbagai ruang, sebagaimana termaktub dalam Q.S al-hujurat:13 yang artinya, " hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia diantara kamu disisi allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada hakikatnya islam tidak membedakan status gender manusia bahkan dalam dunia pendidikan sekalipun. Semua dianggap sama dihadapan allah, karena yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan mereka saja.

Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas yang memiliki keimanan dan hidup dalam ketakutan yang kokoh, mengenali, menghayati dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan mutakhir. Mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal yang baru, mandiri, selektif, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan berusaha meningkatkan prestasi perempuan dalam

pendidikannya. Juga diarahkan agar mendapat kualitas tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya, sehingga memiliki kesamaan dengan laki-laki.⁶

Laki-laki dan perempuan mempunyai pengalaman sekolah yang berbeda. Sebagian disebabkan oleh adanya perbedaan harapan, dorongan dan perlakuan. Perbedaan tersebut mendorong keadilan gender untuk memberi perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu.

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas.

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Dengan kata lain gender merupakan suatu perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan tanpa melihat perbedaan biologis.⁷

Jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan hampir mencapai setengah dari seluruh penduduk Indonesia yang berpotensi sangat besar dalam mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih berkualitas, hal ini akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memajukan Negara. Hal ini dikarenakan perempuan merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, melalui pendidikan. Perempuan yang berpendidikan akan mendidik anak-anaknya secara berkualitas dan merawat anaknya dengan baik sehingga berguna bagi bangsa dan Negara.

Dasar persamaan pendidikan menghantarkan setiap individu akan rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Dalam kerangka ini, pendidikan diperuntukkan untuk semua,

⁶ Wiwin Warliyah. *Jurnal islam nusantara. Pendidikan berbasis gender Awariness strategi meminimalisir bias gender di pondok pesantren.* Jurnal islam nusantara . Volume 1, Nomor 2, 2017. 113-131. <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/30> . diakses pada Kamis 24 Juni 2021 pukul 20.24

⁷ Wiwin Warliyah. Pendidikan berbasis gender Awariness strategi meminimalisir bias gender di pondok pesantren. Jurnal islam nusantara . Volume 1, Nomor 2, 2017. 113-131. <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/30> . diakses pada Kamis 24 Juni 2021 pukul 20.24

minimal sampai pendidikan dasar. Sebab manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota masyarakat sebidah apapun yang tersingkir dari kebijakan kependidikan, berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang tersebut akan menjadikan nilai yang sangat besar dan merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan atau kesetaraan yang sesungguhnya.⁸

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, ditandai dengan tidak adanya deskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Dengan kesetaraan dan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Bias Gender dalam Pendidikan

Bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan salah satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender.⁹

Berbagai bentuk bias gender yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terpresentasi juga dalam dunia pendidikan. Bahkan dalam dunia pendidikan dianggap berperan besar dalam berlangsungnya proses sosialisasi dan kelestarian nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, bias gender atau kesenjangan gender dapat di klasifikasikan dalam beberapa dimensi.

1. Kurangnya partisipasi (*under participation*)
2. Kurangnya keterwakilan (*under representation*)

⁸Wiwin Warliyah. Pendidikan berbasis gender Awareness strategi meminimalisir bias gender di pondok pesantren. Jurnal islam nusantara . Volume 1, Nomor 2, 2017. 113-131. <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/30> . diakses pada Kamis 24 Juni 2021 pukul 20.24

⁹Jelly gustiana. bias gender dalam proses pendidikan, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan gender. Volume 13, Nomor 1, 2014. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/882> 2014 diakses pada Kamis 24 Juni 2021 pukul 21.00

3. Perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*) ¹⁰

Bias gender yang muncul dalam dunia pendidikan tentu ada factor yang menyebabkannya. Menurut arief rahman, sebagaimana yang dikutip oleh harum natasya, ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya bias gender dalam pendidikan, diantaranya :

1. Kultur yang menomerduakan perempuan sering kali perempuan dinomerduakan dalam keluarga misalnya dalam hal pendidikan perempuan dianggap sebagai sosok yang perannya hanya sebatas menjadi ibu bagi anak-anaknya serta mengurus rumah tangga semata sehingga menyebabkan banyak perempuan terutama didesa yang merasa cukup untuk sekolah sampai tingkat SMA saja.
2. Sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi perempuan. Anggapan ini masih menyebar disekolah dalam system struktur sekolah bahkan mendarah daging karena kultur masyarakat Indonesia.
3. Lemahnya kesetaraan gender istilah kesetaraan gender belum sepenuhnya didukung oleh kebijakan-kebijakan yang tercantum dalam lembaga Negara hal ini memerlukan resolusi politik yang menopang dan mengusung kesetaraan gender.
4. Manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah mengurus keluarga dan rumah tangga adalah kewajiban seorang perempuan dengan manajemen rumah tangga yang belum seimbang cenderung mengakibatkan perempuan mengalah untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi demi mengurus anak dan keluarganya.
5. Kesepakatan pasangan yang mengalahkan perempuan kesepakatan-kesepakatan dari kedua belah pihak untuk membangun rumah tangga terkadang mengalahkan perempuan. Kultur di Indonesia yang kurang mendukung menyebabkan perempuan tak mampu berbuat banyak. Perempuan yang lebih memilih melanjutkan pendidikannya setelah menikah, disbanding memberikan kesempatan itu kepada suami mungkin akan dipandang sebagai perempuan kurang baik.¹¹

¹⁰ Wiwin Warliyah. Pendidikan berbasis gender Awariness strategi meminimalisir bias gender di pondok pesantren. *Jurnal islam nusantara* . Volume 1, Nomor 2, 2017. 113-131. <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/30> . diakses pada Kamis 24 Juni 2021 pukul 20.24

¹¹ Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70-91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843> Diakses pada Kamis 24 Juni 2021 pukul 21.15

Upaya Mengatasi ketidak Adilan Gender

Upaya untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam pendidikan dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Reinterpretasi ayat-ayat al-qur'an dan hadist yang bias gender dilakukan secara kontinyu (sudut pandang islam). Agar ajaran agama tidak dijadikan justifikasi yang salah.
2. Muatan kurikulum nasional yang menghilangkan kesan dikotomis antara laki-laki dan perempuan, demikian pula kurikulum lokal dengan berbasis kesetaraan, keadilan dan keseimbangan.
3. Pemberdayaan disektor pendidikan seperti pemberian fasilitas belajar mulai dari tingkat kelurahan sampai tingkat kabupaten disesuaikan dengan kebutuhan daerah.
4. Pemberdayaan dari sektor ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga terutama dalam kegiatan industri rumah tangga. Dengan demikian akan hilang ketergantungan ekonomi pada laki-laki yang menyebabkan marginasi perempuan.
5. Pendidikan politik bagi perempuan agar dilakukan secara insentensifikasi untuk menghilangkan melek politik bagi perempuan. Karena masih ada anggapan bahwa politik itu hanya dimiliki laki-laki dan politik itu adalah kekerasan padahal sebaliknya politik adalah seni untuk mencapai kekuasaan.
6. Pemberdayaan disektor keterampilan baik keterampilan untuk kebutuhan rumah tangga maupun yang memiliki nilai jual yang tinggi terutama kaum perempuan dipedesaan terjadi keseimbangan antara perempuan yang tinggal diperkotaan dengan pedesaan sama-sama memiliki keterampilan yang relative bagus.
7. Sosialisasi undang-undang anti kekerasan dalam rumah tangga lebih intens dilakukan agar kaum perempuan mengetahui hak dan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan arahan dari UUD.¹²

Kesimpulan

Gender secara etimologis berasal dari kata jender yang berarti jenis kelamin. Gender adalah perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan kodrat tuhan, melainkan diciptakan oleh laki-laki maupun

¹² Sa'i, Mad. 2015. "Pendidikan Islam dan Gender." Islamuna: Jurnal Studi Islam 2 (1). Pamekasan, Indonesia, 118-38. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.657>. Diakses pada Kamis 24 Juni 2021 pukul 20.15

perempuan melalui proses sosial budaya (konstruksi sosial) yang panjang.

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas.

Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan salah satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender.

Daftar Pustaka

- Jelly gustiana. Bias Ggender dalam Proses Pendidikan, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan gender. Volume 13, Nomor 1, 2014.
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/882>
 2014 diakses pada Kamis 24 Juni 2021 pukul 21.00
- S, Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, Volume 14, Nomor 1. 70-91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>
- Sa'i, Mad. 2015. "Pendidikan Islam dan Gender". Islamuna: Jurnal Studi Islam Vo. 2, No. 1. Pamekasan, Indonesia, 118-38.
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.657>.
- Tjipto, Subaidi. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. (Kartasura: Gramedia Jakarta. Cet. Ke – 2. 2009).
- Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.
- Wiwin Warliyah. Pendidikan berbasis gender Awareness strategi meminimalisir bias gender di pondok pesantren. Jurnal Islam Nusantara . Volume 1, Nomor 2, 2017. 113-131.
<http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/30> . diakses pada Kamis 24 Juni 2021 pukul 20.24